

## **PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS BERISIKO**

**Yuka Oktafirnanda<sup>1</sup>, Rizawati<sup>2</sup>, Mila Syari<sup>3</sup>, Winda Agustina<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YPAK, Padang, Indonesia

\* [yukaoktafirnanda@helvetia.ac.id](mailto:yukaoktafirnanda@helvetia.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Background: Adolescents are viewed as a high-risk group for sexual and reproductive health issues, because of their curiosity and wants to try something new but is not balanced with sufficient knowledge and maturity and limited experience that to encourage risky sexual behavior. Objectives: This study aimed to assess the impact of reproductive health counseling on adolescents' knowledge and attitudes regarding risky sexual behavior at SMKS M Meadan. The research employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test-post-test approach. The population included all 280 students of SMKS "M" Medan, selected using a proportionate stratified random sampling technique. The numbers of samples in this study were 62 people. Univariate and bivariate data analyses were conducted using the Wilcoxon Pairs Test. The results indicated significant differences in respondents' knowledge levels after counseling, with a p-value of 0.02 ( $p < 0.05$ ), as well as significant changes in their attitudes, also with a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ). The conclusion demonstrates that reproductive health counseling significantly influenced adolescents' knowledge and attitudes about risky sexual behavior at SMKS "M" Medan 2022. It is hoped that the school can establish cross-program collaboration with the health center on reproductive health in adolescents, therefore it is expected to increase the knowledge and attitudes of adolescents about risky sexual behavior.*

**Keywords: Counseling, Knowledge, Attitudes, Teenagers, Risky Sex**

### **PENDAHULUAN**

Perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja saat ini, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern telah mengubah norma, nilai, dan gaya hidup remaja masa kini. Remaja yang sebelumnya dilindungi oleh sistem keluarga, adat budaya, dan nilai-nilai tradisional kini mengalami penurunan perlindungan akibat urbanisasi dan industrialisasi yang pesat. Perubahan perilaku remaja ini menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

Masa remaja perlu diperhatikan secara serius khususnya terkait kesehatan reproduksi agar dapat menjadi manusia yang mempunyai daya guna yang berarti bagi suatu bangsa serta dapat meningkatkan kualitas

dan kemampuannya yang maksimal (1). Remaja dianggap sebagai kelompok berisiko dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi karena memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Namun, keingintahuan ini sering kali tidak disertai dengan pengetahuan, kedewasaan, dan pengalaman yang memadai. Kemajuan dalam kematangan seksual yang terjadi lebih cepat, bersamaan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, menjadi salah satu faktor utama meningkatnya jumlah remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah (2).

Menurut data WHO tahun 2016, yang mencatat perilaku seksual di India, Nepal, Yaman, 10 negara Amerika Latin dan Karibia, serta negara-negara Eropa, lebih dari seperlima (21%) remaja berusia 15 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Di antara mereka, lebih banyak anak laki-laki (24%) yang dilaporkan melakukan hubungan seksual dibandingkan anak perempuan. Kasus kehamilan dan aborsi pada wanita muda di bawah usia 20 tahun mencapai 5,7% dari kelahiran hidup. WHO juga melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 132 juta kasus baru infeksi menular seksual seperti klamidia dan gonore, dengan sebagian besar terjadi pada orang berusia 15-27 tahun.

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, pengalaman berpacaran remaja di Indonesia semakin berani dan terbuka. Sebanyak 80% remaja laki-laki dan 72% remaja perempuan dilaporkan berpegangan tangan, 48% laki-laki dan 30% perempuan berciuman, serta 30% laki-laki dan 6% perempuan meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif. Data dari BKKBN tahun 2012 juga menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja cukup tinggi di empat kota besar—Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya—dengan 35,9% remaja melaporkan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah, dan 6,9% responden mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah.

Seks sebelum usia 17 tahun meningkatkan risiko terkena penyakit hingga empat sampai lima kali lipat. Menurut data dari Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2017, terdapat 3,6% remaja berusia 15-19 tahun yang terinfeksi HIV dan 2,1% yang terinfeksi AIDS. Dari jumlah tersebut, 1,08% meninggal dunia akibat AIDS.

Dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2017, didapatkan 3,6% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun dan 0,9% remaja putri berusia 15-19 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pra nikah (8). Data BKKBN tahun 2017 menunjukkan bahwa 3,2 juta remaja berusia 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016, terdapat 54 kasus anak yang menjadi korban aborsi. Data BKKBN tahun 2013 mencatat bahwa 70.000 remaja meninggal akibat kehamilan dan kelahiran.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposisi, pendukung, dan pendorong. Faktor-faktor di atas, seperti yang disebutkan sebelumnya, berasal dari berbagai penyebab, termasuk tingkat pengetahuan dan sikap yang masih rendah di kalangan remaja mengenai seksualitas. Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi membuat remaja terpaksa mencari pengetahuan dan eksplorasi secara mandiri. Media massa, baik dalam bentuk cetak (seperti koran, majalah, buku porno) maupun elektronik (melalui televisi, VCD, internet), memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja juga memperoleh pengetahuan tentang hubungan seksual melalui internet, yang menyebabkan perubahan perilaku dimana remaja yang sebelumnya merasa enggan, kini mulai melakukan hubungan seksual pada usia yang lebih muda, yaitu antara 13-15 tahun.

Pacaran dianggap sebagai tahap awal dari praktik seks bebas yang dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan reproduksi remaja. Kehadiran pacaran sering kali dianggap sebagai bagian penting dari identitas remaja yang sangat disoroti. Menurut berbagai literatur, perilaku berpacaran dipandang sebagai proses pembelajaran bagi setiap individu untuk lebih memahami dan saling mengerti kebiasaan, kepribadian, dan perasaan pasangannya. Tindakan seperti sering menghabiskan waktu bersama, berpegangan tangan, berpelukan, bahkan mencakup aktivitas-aktivitas seperti ciuman, rangsangan fisik, dan hubungan seksual, merupakan perilaku berisiko yang berpotensi mengarah pada praktik seksual. Faktor yang mendorong perilaku ini meliputi rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru tanpa memiliki pengetahuan yang memadai untuk melindungi mereka dari konsekuensi negatif pacaran yang berlebihan. (14)

Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Kehamilan yang tidak diinginkan membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia muda merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami pelajar setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi terhadap masa depan, sehingga ingin melakukan tindakan aborsi. Remaja sering kali terlibat dalam hubungan seks yang tidak aman, yang ditandai dengan perilaku berganti-ganti pasangan dan praktik seks anal, yang meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS. Data

menunjukkan bahwa sebanyak 53% dari kasus HIV/AIDS adalah remaja dalam rentang usia 15-29 tahun. (15)

Tingkat perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja, terutama mereka yang belum menikah, cenderung mengalami peningkatan. Beberapa penelitian menunjukkan variasi usia remaja ketika pertama kali terlibat dalam hubungan seksual aktif, yang berkisar antara usia 14 hingga 23 tahun, dengan usia yang paling umum adalah antara 17 hingga 18 tahun. (16)

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan kolega menemukan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMA Negeri Colomadu, dengan hasil yang menunjukkan nilai signifikan ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Selain itu, literatur menunjukkan bahwa risiko terkena kanker serviks meningkat lebih dari 10 kali lipat jika pertama kali melakukan hubungan seksual di bawah usia 15 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risiko terlibat dalam hubungan seks pranikah dapat memiliki dampak jangka panjang dalam bentuk risiko kanker serviks. (17)

Pengetahuan memegang peranan penting sebagai faktor predisposisi dalam seseorang, yang dapat memengaruhi motivasi untuk bertindak secara positif atau negatif. Informasi yang tidak akurat atau salah tentang seks dapat menyebabkan pengetahuan seseorang tentang seks menjadi terdistorsi, yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Oleh karena itu, pengetahuan yang tepat dan komprehensif dapat membantu remaja untuk mengambil tindakan yang positif terkait dengan pengenalan dan pengelolaan perubahan seksual, terutama dalam menghadapi perilaku seks berisiko. (18)

Menurut penelitian literatur, terdapat perubahan sikap remaja terhadap seks yang terjadi dengan cepat, di mana hubungan seks pranikah kini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah oleh remaja. Sikap remaja terhadap seks dapat berpengaruh pada perilaku seksual mereka, dimana semakin permisif sikap remaja, semakin mendorong mereka untuk terlibat dalam hubungan seksual pada usia yang lebih muda. (19)

Ini menegaskan urgensi pendidikan, terutama pendidikan kesehatan reproduksi, bagi remaja, dengan penyuluhan menjadi salah satu aspek krusial dari kesejahteraan keseluruhan, terutama bagi remaja laki-laki dan perempuan. Usia 14-17 tahun dianggap sebagai periode yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, karena merupakan masa penting dalam pembentukan landasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (20).

Hasil survei awal di SMKS "M" Medan menunjukkan dari 8 siswa yang diwawancarai, tiga di antaranya belum pernah menerima informasi tentang perilaku seks berisiko, dan mereka

menganggap bahwa berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, serta berciuman adalah hal yang umum dalam hubungan pacaran. Sementara itu, lima siswa lainnya telah diberi informasi tentang risiko perilaku seks terhadap kesehatan reproduksi dan belum pernah menjalin hubungan pacaran. Selama wawancara dengan guru BK, disampaikan bahwa tiga siswi menghentikan pendidikannya di sekolah karena kehamilan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan eksperimen semu (quasi-experiment) dengan menggunakan desain penelitian One-group pre-post design. Penelitian ini dilaksanakan di SMKS “M” Medan selama periode Mei hingga September. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh remaja yang bersekolah disana sebanyak 280 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 62 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat, dengan pengujian menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi  $\alpha < 0,05$  pada tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95% (21).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	32	51,6
Perempuan	30	48,4

Karakteristik Responden: Data pada tabel 1 mengindikasikan bahwa mayoritas dari responden yang menerima penyuluhan adalah laki-laki, dengan jumlah 32 orang (51,6%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 2. Tebulasi Silang Tingkat Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di SMKS “M” Medan**

Variabel	<i>Before</i>		<i>After</i>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Baik	34	54,9	50	80,6
Kurang	28	45,1	12	19,4
<b>Sikap</b>				
Positif	21	33,8	42	67,7
Negatif	41	66,2	20	32,3

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum menerima penyuluhan kesehatan reproduksi, mayoritas dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 34 (54,9%) orang dan setelah diberikan penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa meningkat menjadi 50 (80,6%) orang. Minoritas responden memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum menerima penyuluhan kesehatan reproduksi, mayoritas responden menunjukkan sikap yang negatif, dengan jumlah 41 responden (66,2%), sedangkan sikap positif merupakan minoritas, dengan jumlah 21 responden (33,8%). Namun, setelah menerima penyuluhan kesehatan reproduksi, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif, dengan jumlah 42 responden (67,7%), sementara sikap yang negatif menjadi minoritas, dengan jumlah 20 responden (32,3%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 3. Hasil *Rank Test* Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan reproduksi di SMKS “M” Medan**

<b>Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko</b>				
<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum Of Rank</b>	<b>Z</b>	<b>Asymp.Sig. (2-tailed)</b>

<i>Pre-test</i>	Negative	0 <sup>a</sup>	.00	-5.745	0.02
<i>Post-Test</i>	Ranks				
	Positive	62 <sup>b</sup>	41.50		
	Ranks				
	Ties	0 <sup>c</sup>			
<b>Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko</b>					
<i>Pre-test</i>	Negative	0 <sup>a</sup>	.00	-5.876	0.001
<i>Post-Test</i>	Ranks				
	Positive	62 <sup>b</sup>	41.50		
	Ranks				
	Ties	0 <sup>c</sup>			

Menurut Tabel 3, nilai peringkat dari 62 responden sebelum dan setelah menerima penyuluhan menunjukkan peringkat positif untuk semua responden, yaitu 62 responden. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,02 yang lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko di SMKS M Medan tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai peringkat dari 62 responden sebelum dan sesudah menerima penyuluhan menunjukkan peringkat positif untuk semua responden, yaitu 62 responden. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) juga sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan kesehatan reproduksi juga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja tentang perilaku seks berisiko di SMKS M Medan.

### **Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi**

Pengetahuan merupakan satu komponen penting bagi setiap orang untuk melakukan tindakan baik maupun buruk, faktor yang diyakini oleh peneliti memengaruhi tingkat pengetahuan responden adalah usia. Upaya yang baik untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar adalah dengan memberikan pengetahuan sehingga remaja mampu mengelolanya secara mandiri dan tanpa paksaan.

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia, di mana seseorang memperoleh informasi tentang subjek melalui indera yang dimiliki (seperti mata, hidung, telinga, dll.).

Tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tertentu. Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa pernikahan usia dini, di bawah 18 tahun, sering kali terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tersebut.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Ludwig (2015), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Frisa B dan kolega (2013) tentang efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa di SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur, yang juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penyuluhan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan, sesuai dengan pandangan Notoatmodjo (2010), bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk memengaruhi perilaku individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan dalam mencapai tujuan kesehatan optimal.

### **Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi**

Peneliti mengasumsikan bahwa peningkatan sikap positif ini berasal dari keinginan responden untuk mendapatkan informasi yang benar. Adanya keinginan membuat siswa mampu menyerap informasi yang diberikan dengan baik.

Menurut Aiken, seorang ahli psikologi, sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari individu untuk merespons secara positif atau negatif terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Sikap merupakan predisposisi yang mempengaruhi respons individu terhadap suatu objek, yang dipelajari dari proses belajar. Objek sikap dapat berupa benda, situasi, atau orang, dan sikap mencerminkan kesiapan individu untuk bereaksi secara tertentu. Kesiapan ini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tetty R (2015) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan penyuluhan. Penelitian Rahayu (2013) juga sejalan dengan hasil ini, menunjukkan adanya pengaruh sikap positif terhadap perilaku seks berisiko pada kesehatan reproduksi remaja. Intervensi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman untuk membentuk sikap positif terhadap perilaku seks berisiko pada remaja. Sikap positif individu merupakan faktor predisposisi yang mendorong individu untuk bertindak secara positif.



## **Pengaruh penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi**

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap objek tertentu, yang kemudian mempengaruhi intensitas perhatian terhadap objek tersebut. Hal ini juga berlaku dalam konteks penelitian ini, dimana pengetahuan responden meningkat setelah mereka mengalami pengindraan terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi, terutama mengenai perilaku seks yang berisiko.

Penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai perilaku seks berisiko pada remaja dianggap sebagai komunikasi dua arah, yang didukung dengan penggunaan media leaflet untuk membantu menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada responden. Faktor pengetahuan seseorang dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap yang utuh. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi individu dalam membuat keputusan. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari luar, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan faktor emosional (22).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2013), yang menunjukkan bahwa layanan kesehatan peduli remaja (PKPR) memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait seks pranikah. Hasil penelitian juga mendukung temuan Retno K (2014), yang meneliti efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa di SMAN 2 Banguntapan, menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait seks bebas.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan kesehatan reproduksi dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap positif responden terhadap perilaku seks yang berisiko sesuai dengan materi yang disampaikan dalam penyuluhan. Keefektifan penyuluhan kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas pendidik, karakteristik sasaran, dan proses pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja dapat diberitahu tentang berbagai perilaku seks berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks berisiko di SMKS “M” Medan.

### **B. Saran**

Diharapkan agar pihak sekolah dapat menjalin kerja sama lintas program dengan puskesmas tentang kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks berisiko pada remaja di SMKS “M” Medan. Sehingga kejadian perilaku seks diluar nukah tidak terjadi lagi, setidaknya dapat diminimalisir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

JW S. Adolescence. 11 ed. Jakarta 2007.

Endarto Y, Purnomo PS. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK negeri 4 Yogyakarta. Jurnal kesehatan surya medika yogyakarta. 2006.

Inchley J, Currie D. Growing up unequal: gender and socioeconomic differences in young people's health and well-being. Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) study: international report from the. 2013;2014:2.

Organization WH. World health statistics 2016: monitoring health for the SDGs sustainable development goals: World Health Organization; 2016.

Indonesia DKR. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2007.

Perkawinan GBGTPU, Larasati M. Kampanye Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2014.

Indonesia KKR. Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2017.

Aritonang TR. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di Smk Yadika 13 Tambun, Bekasi. Jurnal Ilmiah Widya. 2015;3(2):61-6.

Tsany F. Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). Jurnal Sosiologi Agama. 2017;9(1):83-103.

- Statistik BP, Kependudukan B, Nasional KB. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: BPS. 2013.
- Green LW, Kreuter MW. Health promotion planning: an educational and environmental approach. 1991.
- Rohmahwati D, Lutfiati A, Sri M. Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat. kbi gemari or id/beritadetail php. 2008.
- Statistik BP. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007. Jakarta: BPS. 2008.
- Saputri CA, Nawangsih UHE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di SMK N 2 Sewon: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.
- Chandra AD, Rahmawati I, Hardiani RS. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember (The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN" X" Jember). Pustaka Kesehatan. 2014;2(3):492-8.
- Fuad C, Radiono S, Paramastri I. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta. Berita kedokteran masyarakat. 2003;19(2003).
- Kartika RC. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma N Colomadu. Gaster: Jurnal Kesehatan. 2013;10(1):77-84.
- NURANTI A. Hubungan antara komunikasi orangtua-remaja dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Kabupaten Purworejo: Universitas Gadjah Mada; 2009.
- Malarcher S, Organization WH. Social determinants of sexual and reproductive health: Informing future research and programme implementation. 2010.
- Savitri D, Kirnantoro K. Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI 2 di SMK Muhammadiyah II Bantul. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2013;1(1):23-8.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta. Jakarta Indonesia. 2010.
- Benita NR, Dewantiningrum J, Maharani N. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji: Fakultas Kedokteran; 2012.